

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sosial-sejarah, suku Dayak yang menghuni pulau Kalimantan merupakan keturunan dari para imigran yang berasal dari daerah Yunnan di Cina Selatan. Kelompok-kelompok yang pertama masuk Kalimantan ialah kelompok Negrid dan Wedid yang sekarang sudah tidak ada lagi. Kemudian disusul kelompok yang lebih besar, yang disebut Proto-Melayu. Perpindahan mereka ini diperkirakan terjadi antara tahun 3000-1500 Sebelum Masehi. Kelompok-kelompok imigran ini memilih waktu dan jalan yang berbeda, dan ada kemungkinan suku-suku bangsa Dayak yang bermukim di Kalimantan Tengah dan Selatan untuk beberapa waktu singgah di Sumatera dan Jawa.¹ Dalam perkembangan selanjutnya terjadi penyebaran gelombang yang kedua yang disebut Deutero Melayu sekitar 200-300 Sebelum Masehi. Mereka ini berasal dari daerah Tiongkok Selatan. Selanjutnya dalam proses interaksi sosial terjadi pembauran antara Proto Melayu dan Deutero Melayu keturunan kedua golongan yang berbaur itulah yang menjadi bagian utama bangsa Indonesia saat ini.² Dan sekaligus yang menjadi penghuni di pulau Kalimantan.

Di dalam representasi Barat, Dayak dipandang “primitif”, pemburu kepala dan sebagai orang-orang yang hidup secara komunal dari berburu dan mengumpulkan, dan tinggal di rumah-rumah panjang.³ Meskipun demikian, tidak semua penulis Barat yang berasumsi demikian. Sebagaimana yang digambarkan oleh McKinley, ritual perburuan kepala itu sebagai sebuah proses transisi, dalam mana –orang-orang yang dulunya

¹ Mikhail Comans., *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 3.

² Kong Yuanzhi., *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 1999), 3-4.

³ Yekti Maunati., *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 6.

adalah— musuh-musuh menjadi sahabat dengan cara memadukan mereka ke dalam dunia keseharian. Menanggapi pertanyaan tentang mengapa kepala—dan bukan bagian-bagian tubuh yang lain—yang diambil dan diubah menjadi sebuah simbol persahabatan, Mc Kinley berpendapat:

“Kepala dipilih sebagai simbol yang pas untuk ritus-ritus ini karena kepala mengandung unsur wajah, yang, dengan cara yang serupa dengan nilai sosial tentang nama-nama personal, merupakan simbol yang paling konkret dari jati-diri sosial (*social personhood*). Jati-diri sosial ini, pada gilirannya, adalah atribut paling manusiawi milik si musuh, dan karenanya menjadi atribut yang harus diklaim oleh komunitas orang itu sendiri.⁴

Bagi suku Dayak dalam hal ini suku Dayak Ngaju, antara ritual dan gejala-gejala alam disekitar memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Hal ini sangat jelas terlihat apabila ada ketidakseimbangan alam, maka oleh suku Dayak Ngaju akan dilaksanakan ritual.⁵ Terlebih bagi suku Dayak yang masih menganut agama “*Kaharingan*.” *Kaharingan* secara etimologis berasal dari bahasa *Sangen* (Dayak Kuno) yang akar katanya adalah “*haring*”. *Haring* berarti ada dari diri sendiri, tanpa diadakan atau diolah oleh pihak lain melainkan yang ada tersedia dari diri sendiri. Istilah *Kaharingan* itu sendiri telah ada dalam kesusasteraan Ngaju dari zaman nenek moyang mereka. Misalnya dalam bahasa *Sangen* ungkapan tentang “*danum kaharingan belum*” yang artinya tidak lain adalah air keluhuran hidup. Bagi orang Ngaju apa yang luhur, yang asli, yang sejati dan yang berasal dari suku sendiri itulah yang suci, baik, dan sempurna. Jadi “*Kaharingan*” adalah keaslian, keluhuran, kesucian, dan

⁴ Ibid., 10.

⁵ Dalam hal ini apabila terjadi ketidakseimbangan kosmos atau pun untuk menjaga keseimbangan maka akan dilaksanakan ritual *Manyanggar Lewu*. Ritual ini merupakan penghormatan suku Dayak Ngaju terhadap roh leluhur, alam, tanah dan air. Lih. <http://green.kompasiana.com/iklim/2011/07/01/penjaga-hutan-yang-terancam/> diunduh pada hari Sabtu, 2 Juli 2011, Pkl. 10.00 wib.

kesempurnaan. Barang siapa yang hidup sebagai orang *Kaharingan*, maka ia pun hidup dalam budaya manusia yang asli, suci, luhur, dan sempurna.⁶

Menurut sistem kepercayaan suku Dayak Ngaju alam semesta ini terbagi atas dua bagian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Joseph A. Weinstock, bahwa:

*Scharer, in his well-known work on Ngaju religion (i.e. the Ngaju version of Kaharingan) acknowledges this spirit multitude and discuss at great length the spirit, or deities as he refer to them, which he assigns to an Upperworld and Underworld.*⁷

Alam pertama, *Pantai Danum Kalunen* (dunia yang ditempati oleh manusia) yang ditempati oleh turunan *Maharaja Buno* (manusia pertama yang diturunkan ke dunia oleh *Ranying Hatalla*). *Raja Buno* dan keluarganya diturunkan oleh *Ranying Hatalla* ke *Pantai Danum Kalunen* dengan kendaraan *Palangka Bulau Lambayung Nyahu* – tempat sesajen yang terbuat dari emas – yang bercahaya cemerlang. Ikut serta mendampingi *Raja Buno* dan keturunannya ketika diturunkan ke *Pantai Danum Kalunen* ialah *Antang Patahu* dan beberapa Raja yang tercipta oleh *Ranying Hatalla* sebelum ada keturunan dari *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut*, *Sahawung Tangkuran Hariran* tercipta. Dan masyarakat Dayak Ngaju, meyakini bahwa adanya makhluk yang tidak terlihat oleh mata jasmani, namun berada di segala tempat, baik di bumi maupun di langit. Mereka adalah anak cucu turunan *Raja Sangen* dan *Raja Sangiang* kedua saudara dari *Raja Buno*. Makhluk-makhluk yang tidak terlihat oleh mata jasmani dan bertempat tinggal di langit dapat turun ke bumi untuk menemui manusia, memberikan pertolongan atau melaksanakan tugas lainnya. Diperlukan

⁶ Hermogenes Ugang., *Menelusuri Jalur-jalur Keluhuran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 10-12.

⁷ Joseph A. Weinstock., *Kaharingan Life and Death in Southern Borneo.*, dalam Rifa Smith and Susan Rodgers (ed.), *Indonesian Religion in Transition.*, (U.S.A: The University of Arizona Press, 1987), 78.

kewaspadaan apabila ingin berkomunikasi dengan makhluk-makhluk tersebut. Tidak semua mereka adalah roh yang baik, sebagian ada juga roh jahat.⁸

Alam kedua menurut kepercayaan suku Dayak Ngaju, untuk mengantarkan orang yang telah meninggal ke alam baka (sorga), yaitu negeri di langit ketujuh yang dinamakan *Lewu Tatau Habaras Bulau Habusung Intan Hakarangan Lamiang*, maka diadakanlah upacara *Tiwah*. Dan biasanya upacara ini bisa memakan waktu 7 – 40 (tujuh sampai empat puluh) hari dengan memotong, ayam, kerbau, sapi, dan babi. Jiwa atau roh orang yang telah meninggal diantarkan oleh *Rawing Tempun Telon Lomba Habarun Bulau* atau *Mantir Mama Luhing Bungai*. Upacara ini dilaksanakan oleh *Mahanteran* yang biasanya disebut *Balian*.⁹

Selain beberapa pemahaman di atas, suku Dayak Ngaju juga meyakini bahwa mimpi di malam hari mempunyai arti khusus atau dapat dikatakan sebagai pertanda yang diberikan *Ranying Hatalla* (Tuhan), para dewa, malaikat, dan *sangiang* kepada manusia.¹⁰ Adapun beberapa mimpi diantaranya negatif ialah: mimpi mengenakan pakaian putih berarti tidak lama lagi akan mendapat sakit keras; mimpi jatuh berarti akan mendapat malu atau pun derajat akan jatuh, mimpi naik perahu berarti akan sakit, mimpi dikejar sapi/kerbau berarti akan sakit/dikejar penyakit; mimpi gigi atas tanggal berarti ada orang yang lebih tua meninggal, mimpi bertemu orang yang telah meninggal dan diajak berjalan-jalan ke tempat yang jauh. Selain hal tersebut, apabila terjadi beberapa hal seperti: perbuatan-perbuatan yang negatif, perempuan yang sedang

⁸ Nila Riwut (Peny.), *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur.*, (Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003), 479, 485.

⁹ Nila Riwut (Peny.), *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, (Jogyakarta: NR Publishing, 2007), 375-376.

¹⁰ *Ibid.*, 395-396.

mengandung, sakit lama biasanya berupa kehilangan semangat atau roh.¹¹ Maka bagi masyarakat Dayak Ngaju akan diadakan ritual *Nyadiri*. Sebelum proses ritual *Nyadiri* dilaksanakan ada biasanya ada beberapa syarat yang akan disediakan oleh orang yang akan dilaksanakan ritual *Nyadiri*, seperti: patung *sadiri* yang dibuat dari tepung, telur, *behas hambaruan*¹², *behas tambak*, dan sirih pinang.

Dalam proses pelaksanaan, ritual *Nyadiri* dilaksanakan oleh orang-orang tua-tua yang paham tentang ritual *Nyadiri*, *Basir/Pisur* (imam agama kaharingan) dan sekaligus *oloh tempon gawi* (orang yang meminta untuk dilaksanakannya ritual *Nyadiri*). Proses pelaksanaan didasarkan pada mitologi yang melatar belakangi atau pun tata aturannya tersendiri. Dan diyakini melalui doa-doa dari orang yang melaksanakan ritual *Nyadiri*, maka sakit-penyakit, sial, mimpi buruk akan dipindahkan kepada *Hampatung Sadiri*.

Tylor mengatakan bahwa agama merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Esensi setiap agama, seperti juga mitologi, adalah animisme (berasal dari bahasa Latin, *anima*, yang berarti roh), yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan dibalik sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran yang paling tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah kehidupan umat manusia.¹³

Tylor lebih lanjut berpendapat bahwa arti penting teori animistik ini ketika menjelaskan masyarakat primitif akan terlihat dari varian-varian kepercayaan dan adat-

¹¹ Jeckson., *Nilai Filosofi Upacara Nyadiri Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Kampuri Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas*, (Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Jurusan Filsafat Agama Hindu, 2009), 33-34.

¹² Menurut kepercayaan suku Dayak Ngaju, *parei-behas* (padi beras) berasal dari *Pantis Kambang Kabanteran Bulan Lelak Lumpung Matanandau* dan tumbuh di bukit *Kagantung Langit* tempat tinggal *Putir Selong Tamanang* dan *Raja Angking Langit*. Beras yang ada di *Pantai Danum Kalunen* atau dunia ini diturunkan dari langit ke tujuh oleh kedua pembantu *Ranying Hatala*. Roh yang ada dalam beras adalah roh mereka berdua. Itulah sebabnya disebut sebagai *behas hambaruan* (beras yg memiliki roh). Selain sebagai makanan pokok penunjang hidup, penyambung nafas, juga sebagai media komunikasi antara mereka dengan *Raying Hatala*., Nila Riwut (Peny.), *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*., 490.

¹³ Daniel L. Pals., *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 41.

istiadat purba yang bisa dijelaskannya. Doktrin tentang kehidupan akhirat adalah contoh yang paling tepat. Dalam terminologi animistik, semua ajaran ini bisa dipahami sebagai proses berlanjutnya kehidupan jiwa sesudah kematian. Karena telah terpisah dari tubuh, maka jiwa memiliki kehidupan dan tujuannya sendiri setelah mati. Animisme juga dapat menjelaskan kenapa benda-benda dan pernik-pernik yang disakralkan—benda-benda yang dinamakan *fetishes* (jimat)—begitu penting bagi masyarakat primitif. Masyarakat ini tidaklah menyembah bebatuan, tapi menyembah “*anima*” yang ada di dalamnya, roh yang memberikan kekuatan dan kehidupan kayu tongkat atau substansi bebatuan tersebut.¹⁴

Hampir sama dengan pandangan Tylor tersebut di atas, Otto melihat bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifatnya pada azasnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga, karena “hal yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua kebudayaan dan masyarakat di dunia, “hal yang gaib serta keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.¹⁵

¹⁴ Ibid., 43.

¹⁵ Koentjaraningrat., *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007) 65-66.

Lebih lanjut Frederick J. Streng dalam bukunya “*Understanding Religious Life*” mengatakan bahwa definisi kerja dari sebuah agama ialah menyangkut dua hal: *ultimacy* dan *effective power*.

Ultimacy (“yang akhir”) , seperti disebutkan di atas, adalah salah satu dimensi dari kehidupan beragama. Kesadaran keagamaan membawa orang ke kesadaran yang paling komprehensif pada saat-saat tertentu. Asumsi umum dari kesadaran beragama adalah bahwa kehidupan membangkitkan kepekaan lebih yang selanjutnya dinyatakan dalam solusi untuk masalah pribadi, atau pada identitas diri tiap-tiap orang-orang dan bertindak dalam hal kebiasaan budaya. Ini merupakan karakter dari “lebih tinggi” (*higher than*) yang pada bagian ini dikenal dengan istilah “yang akhir” (*ultimate*).

Effective power (“kekuatan efektif”) dinyatakan dalam berbagai cara. Sebagai contoh, mungkin perasaan yang mendalam, partisipasi dalam ritus-ritus suci, suatu tindakan etis yang menetapkan tatanan kosmik atau yang mengekspresikan kesadaran akan yang ilahi, atau pengalaman dari kesadaran akan yang transenden. Fokus pada agama sebagai kekuatan yang efektif, kemudian, menekankan pengakuan oleh para penganut agama pada simbol mereka, teknik, dan ekspresi sosial bukan hanya keinginan, harapan, atau fantasi, melainkan, ini adalah cara praktis untuk mengubah hidup dari ketidaknyataan kepada kenyataan.¹⁶

¹⁶ Dua aspek dari agama tersebut dinyatakan Frederick sebagai: *Ultimacy, as noted above, is one of the dimensions of religious life. religious awareness bring people to the most comprehensive awareness possible in any given moment. a common assumption of religious people is that life evokes higher sensitivities than can be expressed in solution to short term problems alone, or in the self identity people achieve by acting merely in terms of cultural habits. It is this “higher than” character to which the term “ultimate” points. Effective power is expressed in a variety of ways. For example, it may be of deep feeling, a participation in a sacred rites, an ethical act that establishes a cosmic order or that expresses divine will, or it may be experience of a transcendent state of consciousness. The focus on religion as effective power, then, stresses the recognition by the religious adherents that their symbols, techniques, and social expressions are not just wishes, hopes, or fantasies; rather, these are practical means of transforming life from unreality to reality.* Frederick J. Streng., *Understanding Religious Life: Second Edition*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1969), 7-8.

Dalam hal ini terlihat jelas sekali keterkaitan antara agama dan ritual. Dengan kata lain bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan.¹⁷ Bagi Van Gennep bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebut regenerasi semangat kehidupan sosial seperti itu. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana semangat kehidupan sosial seperti itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat.¹⁸ Durkheim mengatakan bahwa ritus-ritus merupakan bentuk tindakan (*a way of acting*) yang hanya lahir ditengah-tengah kelompok manusia dan tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental (*mental states*) tertentu dari kelompok-kelompok itu.¹⁹

Dengan memberangkatkan dari pengalaman empiris dan sekaligus kerangka teoritis di atas, terlihat sekali bahwa ritual *Nyadiri* merupakan ritual peralihan dari hal-hal yang sifatnya negatif dan bertujuan untuk memperoleh keselamatan secara individu. Ritual *Nyadiri* dalam tataran praktisnya bukan hanya dilakukan oleh suku Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang beragama Kristen. Fenomena ini tentunya merupakan sesuatu hal yang aneh, karena masih ada sebagian orang Kristen yang masih melaksanakan ritual *Nyadiri* ketika mereka mimpi bertemu dengan orang yang sudah meninggal.

Diperhadapkan dengan realitas yang demikian, di mana di dalam tataran praktisnya ritual *Nyadiri* bukan hanya dilakukan oleh orang yang beragama Kaharingan tetapi juga dilakukan oleh orang yang beragama Kristen. Maka disinilah signifikansi

¹⁷ Mariasusai Dhavamony., *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

¹⁸ Ibid., 74.

¹⁹ Inyik Ridwan Munir (Terj.), *Sejarah Agama/ The Elementary From of The Religous Life*, (Yogyakarta: IRCiSod, 1992), 29-30.

tulisan ini sangat penting untuk dibuat. Untuk mengetahui mengapa suku Dayak Ngaju masih melakukan ritual Nyadiri dan sekaligus menggali makna dari ritual *Nyadiri* tersebut. Ritual *Nyadiri* itu sendiri terbagi atas beberapa bagian. Paling tidak ada 2 (dua) bentuk dari ritual *Nyadiri*: (1) Ritual *Nyadiri* di air (*nyadiri melai danum*). (2) Ritual *nyadiri* di tanah (*nyadiri hunjun petak*). Di sini ritual *Nyadiri* dilakukan, apabila salah satu dari anggota keluarga atau pun ada dari salah seorang bermimpi ia diajak jalan-jalan oleh roh orang yang telah meninggal ke alam atau pun dunia orang mati. lalu ketika tersadar dari tidur, tiba-tiba orang yang dimimpikan atau orang yang bermimpi tiba-tiba sakit atau merasa kurang enak badan itu artinya orang tersebut diganggu oleh roh orang yang telah meninggal. Dalam sistem kepercayaan suku Dayak Ngaju orang tersebut *layau hambarua* (rohnya tersesat dibawa orang mati). Maka apabila hal ini terjadi, dilaksanakanlah ritual *Nyadiri hunjun petak*. Mengingat ada banyak bentuk dari ritual *Nyadiri*, maka penulis memfokuskan penelitian kepada ritual *Nyadiri hunjun petak*. Relevansi tulisan ini untuk diangkat, ialah untuk menggambarkan makna dari ritual itu sendiri dan sekaligus menggambarkan tentang proses jalannya *ritual Nyadiri*. Sehingga itu tulisan ini mengangkat judul: **“Makna Ritual Nyadiri Bagi Suku Dayak Ngaju”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Mengapa suku Dayak Ngaju melaksanakan ritual *Nyadiri*?
2. Apa makna ritual *Nyadiri* bagi kehidupan suku Dayak Ngaju?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di sini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang dilakukannya ritual *Nyadiri* dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.
2. Mendeskripsikan makna ritual *Nyadiri* bagi kehidupan suku Dayak Ngaju.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis temukan bahwa ada beberapa tulisan yang pernah mengangkat tentang tentang ritual *Nyadiri*, diantaranya: *Pertama*, oleh Jeckson dalam Skripsinya di Sekolah Tinggi Agama Hindu Tampung Penyang Palangka Raya, jurusan filsafat agama Hindu tahun 2009, yang mengangkat judul tentang “*Nilai Filosofis Upacara Nyadiri Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas*” yang isinya lebih membahas kepada fungsi ritual *Nyadiri* sebagai media penyembuhan dan sekaligus makna dari beberapa media yang digunakan dalam ritual *Nyadiri*. *Kedua*, oleh Eddy Ranan yang menulis tentang “*Manyadiri Preventif Marabahaya*” yang dimuat dalam www.betang.com yang lebih melihat ritus *Nyadiri* sebagai upaya pengobatan dan pencegahan mara bahaya yang mengancam eksistensi masyarakat Dayak.

Dari beberapa tulisan tersebut di atas, yang pernah mengangkat tema tentang ritual *Nyadiri*, penulis melihat bahwa ada beberapa hal yang telah digali dan digambarkan oleh beberapa tulisan tersebut di atas, yakni: (1) Tulisan yang diangkat Eddy Ranan lebih melihat kepada fungsi ritual *Nyadiri* sebagai media penyembuhan, (2) Tulisan yang diangkat oleh Jeckson lebih melihat kepada fungsi ritual *Nyadiri* dan juga melihat kepada makna simbol dari beberapa syarat dalam pelaksanaan ritual *Nyadiri*. Sebagai contoh Jeckson melihat kepada arti dari *hampatung sadiri* sebagai ganti diri

dari orang yang sakit. Sedangkan di sini penulis akan melihat lebih jauh mengapa suku Dayak Ngaju masih melaksanakan ritual *Nyadiri* dan sekaligus juga mengungkapkan secara ilmiah makna dibalik pelaksanaan ritual *Nyadiri* di dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis. (1) Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang atau memperkaya teori tentang ritual dalam pengembangan studi Agama dan Masyarakat serta sebagai acuan dalam memahami makna tentang ritual. Secara khususnya makna tentang pelaksanaan ritual *Nyadiri* dalam kehidupan suku Dayak Ngaju; (2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada suku Dayak Ngaju yang terdiri dari berbagai elemen agama secara khususnya dan masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya dalam bentuk disiplin lintas-agama (*inter-religious faith*), supaya memahami tentang proses pelaksanaan ritual *Nyadiri*, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tentang makna ritual *Nyadiri* dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar yang bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil. Mengatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati

oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.²⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau realitas sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti.²¹

Untuk meneliti makna *Nyadiri*, maka dilakukan pendekatan *emic* dan *etic*. Pendekatan *emic* merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.²² Pendekatan *etic* adalah bertujuan menganalisis pengetahuan kultural masyarakat tersebut. Berupa analisis komponen yang merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol.²³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam rangka pembuatan tesis ini dilakukan di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Mengingat Palangka Raya merupakan daerah yang dominan dihuni oleh suku Dayak Ngaju.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 27.

²¹ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 20.

²² James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 3.

²³ *Ibid.*, 231.

yang nampak.²⁴ Melalui penelitian observasi partisipatif diharapkan penulis akan mengikuti secara langsung proses dari awal sampai akhir pelaksanaan ritual Nyadiri dalam kehidupan suku Dayak Ngaju. Dan sekaligus ikut merasakan perasaan-perasaan yang ada pada mereka ketika baik sebelum dilaksanakannya ritual *Nyadiri* dan setelah sesudah dilaksanakannya ritual *Nyadiri*.

2. Wawancara Mendalam (In-dept Interview)

Wawancara secara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah data dan informasi dari para informan secara langsung. Informan yang akan menjadi subjek penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu dengan harapan agar data yang akan diperoleh representatif dan sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara terhadap informan dengan cara tanya-jawab dengan berdasarkan pada tata aturan wawancara yang sifatnya terbuka. Selain itu penulis akan melakukan pemilihan informan berdasarkan pada pemahaman mereka, keterlibatan mereka serta peran mereka dalam ritus *Nyadiri*. Dan dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan perhatian untuk melakukan wawancara dengan suku Dayak Ngaju yang pernah melakukan ritus *Nyadiri* dan terhadap orang-orang yang paham tentang ritual *Nyadiri*.

3. Sumber Data

3.1 Data Primer

Dalam hal ini untuk mendapatkan data primer, maka para informan yang diwawancarai adalah orang-orang yang diketahui memiliki pengetahuan dan informasi tentang ritual *Nyadiri* dikalangan suku Dayak Ngaju. Para informan terdiri dari orang tua-tua, orang-orang yang masih melaksanakan ritual *Nyadiri* dan para *Basir/Pisur* yaitu

²⁴ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 227.

orang-orang yang dipercayakan untuk melaksanakan proses ritual dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.

3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan hasil dari penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara pembacaan intensif atas makalah, skripsi, tesis, dan disertasi dan buku-buku penunjang lainnya untuk memberikan pemahaman secara utuh tentang ritual *Nyadiri*.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵ Itu artinya data yang telah diperoleh dalam penelitian ini pada saatnya nanti akan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dan hasil analisis pada akhirnya akan dituangkan dalam bentuk hasil penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan rancangan tesis.

BAB II: Kerangka Teori

²⁵ Ibid., 244.

Pada bagian ini berisikan kerangka teoritis. Bagian-bagian ini akan menguraikan teori-teori baik tentang:

A. Agama

B. Ritual

C. Simbol

BAB III: Suku Dayak Ngaju dan Ritual Nyadiri.

Gambaran umum Kota Palangka Raya, Profil tentang Suku Dayak Ngaju,

Proses Pelaksanaan ritual *Nyadiri* sampai dengan praktek ritual *Nyadiri*

BAB IV: Analisa

A. Mendeskripsikan sebab-sebab Suku Dayak Ngaju melaksanakan ritual *Nyadiri*.

B. Mendeskripsikan makna ritual *Nyadiri* dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.

BAB V: Kesimpulan

